

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu memiliki peran krusial dalam mengembangkan pemahaman terhadap dinamika bauran komunikasi antar budaya dan dampak perbedaan budaya terhadap integrasi sosial. Peninjauan literatur terhadap penelitian-penelitian sebelumnya diperlukan untuk menyusun kerangka konseptual yang kokoh dan merinci landasan teoretis yang mendukung penelitian ini. Informasi yang diperoleh dari penelitian terdahulu akan memberikan pandangan tentang temuan-temuan sebelumnya, menganalisis metodologi yang telah digunakan, serta mengevaluasi kontribusi dan keterbatasan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat membangun pada pengetahuan yang sudah ada, mengidentifikasi celah-celah pengetahuan yang dapat diisi, dan memberikan kontribusi berharga terhadap pemahaman tentang kompleksitas interaksi antar budaya di Kelurahan Sepaku, PPU.

Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Aliffia Azzahra dan Erik Setiawan dengan judul “Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Etnik Sunda di Universitas Musamus Merauke” pada 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma interpretif, temuan penelitian ini adalah dalam penelitian ini, hasilnya menunjukkan bahwa proses verbal mahasiswa etnik Sunda di Merauke mengalami perbedaan dalam gaya bicara seperti intonasi, tempo, dan penggunaan partikel dan dialek bahasa (Setiawan & Azzahra, 2022) Etnik Sunda cenderung memiliki logat yang rendah dan santai,

sedangkan etnik Merauke memiliki gaya bicara yang dianggap lebih keras dan tegas. Proses verbal menjadi cara penting untuk berinteraksi, dan pemahaman terhadap perbedaan budaya dalam bahasa menjadi kunci dalam membangun hubungan yang baik. Selain itu, pada proses non-verbal, terdapat perbedaan dalam ekspresi wajah, gerak tubuh, dan simbol-simbol yang digunakan oleh kedua budaya. Meskipun terdapat perbedaan, namun terdapat juga persamaan, seperti kecenderungan etnik Sunda yang dikenal murah senyum dan ramah, sementara etnik Merauke memiliki ciri khas mimik wajah yang dianggap sangar.

Makna adaptasi speech code bagi mahasiswa etnik Sunda di Merauke mencakup fase honeymoon, frustration, readjustment, dan resolution. Proses adaptasi ini membutuhkan waktu dan usaha untuk memahami dan beradaptasi dengan budaya baru. Mahasiswa etnik Sunda cenderung menjalani fase honeymoon dengan ekspektasi tinggi terhadap budaya baru, namun pada saat fase frustration, mereka mengalami rasa frustrasi dan sulit beradaptasi dengan realitas yang berbeda dari ekspektasi awal (Setiawan & Azzahra, 2022). Fase readjustment menjadi langkah untuk menyesuaikan diri kembali, dan pada akhirnya, terdapat berbagai hasil adaptasi, mulai dari menjadi full participant hingga flight, tergantung pada individu masing-masing. Keseluruhan, adaptasi speech code menjadi kunci penting dalam memahami dan mengatasi perbedaan budaya, sehingga mahasiswa etnik Sunda dapat berhasil berintegrasi dengan masyarakat Merauke. Adaptasi ini melibatkan pemahaman bahasa, norma, dan nilai-nilai budaya yang memungkinkan terjalinnya komunikasi yang efektif serta harmoni dalam interaksi sosial (Setiawan & Azzahra, 2022)

Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya menyoroti aspek komunikasi dalam konteks budaya tertentu. Penelitian sebelumnya membahas komunikasi verbal dan non-verbal antara etnik Sunda dan Merauke, sementara penelitian ini akan mengeksplorasi bauran komunikasi di PPU, Suku Bugis, dan Suku Paser. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya memfokuskan pada mahasiswa etnik Sunda di Merauke, sementara penelitian ini akan berfokus pada bauran komunikasi di PPU, Suku Bugis, dan Suku Paser. Ini menciptakan perbedaan signifikan dalam kelompok dan konteks penelitian.

Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Reza Praditya Yudha dengan judul Memahami Interaksi Alumnus Erasmus Mundus dalam Organisasi Multinasional (Kajian Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Paska Mobilitas) pada 2015. Penelitian ini menerapkan paradigma interpretif dalam mendekati komunikasi antarbudaya di lingkungan organisasi multinasional (Yudha, 2015). Pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam terhadap makna subjektif dan pluralistik yang muncul dari interaksi sosial. Selain itu, studi literatur digunakan sebagai landasan teoritis, memberikan dasar untuk memahami konteks dan kerangka kerja konseptual penelitian. Analisis peristiwa kontemporer, seperti kasus perusakan pabrik PT. Drylocks World Graha di Batam, menjadi salah satu pendekatan untuk menggali pemahaman mendalam terhadap rendahnya kompetensi antarbudaya dan kesalahpahaman di antara pekerja asing dan lokal di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya faktor penghambat kompetensi komunikasi antarbudaya, seperti kecenderungan berkumpul dengan orang yang mirip,

reduksi ketidakpastian, stereotip, prasangka, rasisme, kekuasaan, dan cultural shock, dapat menghambat proses komunikasi antarbudaya (Yudha, 2015). Selanjutnya, penelitian ini menggambarkan fase-fase adaptasi budaya, termasuk *honeymoon*, *crisis*, *recovery*, dan *adjustment*, yang dialami oleh individu dalam lingkungan baru. Pengalaman mobilitas, khususnya melalui program beasiswa Erasmus Mundus, diharapkan dapat memberikan pengetahuan, ketrampilan, dan motivasi untuk meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya. Adanya perbedaan budaya dalam organisasi multinasional, terutama antara budaya individualistik dan kolektivistik, menimbulkan potensi konflik, tetapi alumnus program Erasmus Mundus berusaha untuk mengelolanya melalui facework yang positif dan harmonis.

Terakhir, hasil penelitian menyoroti peran budaya organisasi dalam lingkungan multinasional. Budaya organisasi mencakup makna dan nilai yang dibangun oleh anggotanya, dan dalam konteks organisasi multinasional, pengelolaan face dalam komunikasi antarpribadi menjadi kunci untuk menjaga hubungan yang harmonis. Alumnus program Erasmus Mundus, sebagai bagian dari organisasi multinasional, menghadapi tantangan dalam mengelola perbedaan budaya namun mampu menggunakan facework sebagai strategi untuk mencapai keseimbangan dan efektivitas komunikasi (Yudha, 2015).

Persamaan dengan penelitian yang akan penulis ambil adalah berfokus pada mahasiswa Erasmus Mundus maupun pada bauran komunikasi di suku Bugis dan suku Paser, menekankan pentingnya memahami dan beradaptasi dengan perbedaan budaya. Keduanya menyoroti tantangan dan hambatan yang mungkin muncul dalam interaksi lintas budaya. Sedangkan perbedaannya

penelitian Erasmus Mundus berfokus pada mahasiswa yang mengalami mobilitas internasional sebagai bagian dari program beasiswa. Sementara itu, penelitian bauran komunikasi di suku Bugis dan suku Paser lebih berfokus pada konteks lokal di Indonesia dan masyarakat suku Bugis serta suku Paser. Selain itu, penelitian Erasmus Mundus lebih berfokus pada adaptasi dan komunikasi individu dalam konteks pendidikan tinggi internasional, sementara penelitian bauran komunikasi di suku Bugis dan suku Paser lebih beragam dalam objeknya, mencakup aspek-aspek seperti tradisi, bahasa, dan nilai-nilai lokal.

Penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh Fajri Chairawati dan Ariansyah Putra dengan judul “Masyarakat Suku Aceh Dan Suku Pakpak Dalam Bingkai Strategi Komunikasi Antar Budaya” tahun 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggambarkan fenomena lapangan dengan observasi langsung, melakukan wawancara dan mencari data-data pendukung mengenai proses akulturasi suku Aceh dengan suku Pakpak di kota Subulussalam. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh dan masyarakat suku Aceh dan suku Pakpak di Subulussalam. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa proses akulturasi antara suku Aceh dan suku Pakpak di Kota Subulussalam, Indonesia, berjalan secara harmonis. Meskipun terdapat perbedaan bahasa dan dialek antara kedua suku, komunikasi sehari-hari cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Pakpak. Meskipun suku Aceh di Subulussalam merupakan suku minoritas, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara suku Aceh dan suku Pakpak, dan masyarakat saling menghargai. Proses akulturasi terjadi dalam berbagai aktivitas, termasuk dalam pernikahan, di mana masyarakat suku Aceh tetap

menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan Aceh. Meskipun terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi, seperti perbedaan bahasa dan dialek, masyarakat berusaha memahami dan menghormati budaya satu sama lain. Adanya faktor agama, terutama setelah diberlakukannya syariat Islam di Aceh, juga membantu memperkuat hubungan antara kedua suku ini di Subulussalam. Overall, komunikasi dan integrasi antara suku Aceh dan suku Pakpak di Kota Subulussalam menunjukkan keselarasan dan kerjasama yang baik.

Dalam kedua penelitian, terdapat kesamaan dalam fokus pada proses akulturasi antar-kelompok etnis. Kedua penelitian menyoroti pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi utama dalam interaksi antar-suku dan bagaimana nilai-nilai budaya, terutama yang terkait dengan agama, memainkan peran krusial dalam memperkuat hubungan antar-kelompok. Namun, perbedaan muncul dalam kelompok suku yang menjadi pusat penelitian. Sementara penelitian suku Aceh berfokus pada interaksi antara suku Aceh dan suku Pakpak, penelitian yang akan penulis lakukan membahas interaksi antara suku Bugis dengan Suku Paser. Perbedaan ini memunculkan dinamika budaya yang unik dan tantangan akulturasi yang spesifik sesuai dengan konteks kelompok etnis yang berbeda.

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu yang telah dijabarkan, gap atau celah penelitian yang dapat diisi melalui penelitian ini adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang dinamika bauran komunikasi antar budaya di tingkat lokal, khususnya antara suku Paser dan suku Bugis di Kelurahan Sepaku, PPU. Meskipun ada penelitian sebelumnya yang menyoroti interaksi antar budaya, penelitian tersebut lebih cenderung berfokus pada

konteks akademis atau mobilitas internasional. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kekosongan pengetahuan dengan mengeksplorasi aspek-aspek komunikasi yang unik dan spesifik dalam konteks masyarakat lokal di Indonesia. Dengan memusatkan perhatian pada suku Paser dan suku Bugis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana perbedaan budaya memengaruhi integrasi sosial dan harmoni di tingkat komunitas, serta menawarkan pandangan yang lebih kaya tentang cara bauran komunikasi ini membentuk dinamika hubungan antar budaya di tingkat lokal.

## **2.2 Teori Akomodasi Komunikasi**

Teori Akomodasi Komunikasi, yang diperkenalkan oleh Howard Giles pada tahun 1973, berfokus pada bagaimana individu menyesuaikan cara mereka berkomunikasi untuk lebih efektif berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai konteks sosial. Teori ini menguraikan bahwa dalam interaksi sosial, orang sering kali melakukan penyesuaian terhadap gaya bicara, intonasi, kecepatan bicara, dan aspek komunikasi nonverbal mereka untuk lebih mirip atau berbeda dengan lawan bicara mereka. Penyesuaian ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan mengurangi potensi konflik, terutama dalam konteks antarbudaya.

Akomodasi komunikasi dapat dibagi menjadi dua bentuk utama: konvergensi dan divergensi. Konvergensi terjadi ketika individu menyesuaikan gaya bicara mereka untuk lebih mendekati atau menyerupai gaya bicara lawan bicara. Ini sering dilakukan untuk menunjukkan keakraban, empati, dan persetujuan, serta untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan harmonis.

Sebaliknya, divergensi terjadi ketika individu mempertahankan atau mempertegas perbedaan dalam gaya bicara mereka untuk menonjolkan identitas atau perbedaan kelompok. Ini bisa dilakukan untuk menunjukkan ketidaksepakatan, menjaga jarak sosial, atau memperkuat identitas kelompok.

Adaptasi dalam komunikasi tidak hanya melibatkan aspek verbal, tetapi juga aspek nonverbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata. Penyesuaian ini sangat penting dalam komunikasi antarbudaya, di mana perbedaan dalam norma-norma dan ekspektasi budaya dapat menyebabkan kesalahpahaman atau konflik. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip akomodasi komunikasi, individu dapat lebih efektif dalam berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, meningkatkan pemahaman, dan membangun hubungan yang lebih harmonis.

Deddy Mulyana dalam bukunya (Mulyana, Komunikasi Antarbudaya: Panduan Teoritis dan Praktis, 2020) menjelaskan bahwa teori akomodasi komunikasi menekankan pentingnya penyesuaian gaya komunikasi individu untuk mencapai keselarasan dan mengurangi ketegangan dalam interaksi antarbudaya. Penyesuaian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan memperkuat hubungan antarindividu dari berbagai latar belakang budaya, sehingga interaksi menjadi lebih efektif dan harmonis.

### **2.3 Pengertian Komunikasi**

Komunikasi adalah proses di mana informasi, ide, pikiran, dan perasaan disampaikan dari satu pihak ke pihak lain melalui berbagai metode, baik verbal maupun non-verbal. Proses komunikasi melibatkan beberapa elemen penting, termasuk pengirim (komunikator), pesan, saluran, penerima (komunikan),

umpan balik, dan konteks. Setiap elemen memiliki peran yang vital dalam memastikan pesan diterima dan dipahami dengan benar oleh penerima.

Secara etimologis, istilah "komunikasi" berasal dari kata Latin "communicatio," yang berarti berbagi atau bertukar. Ini menunjukkan bahwa esensi dari komunikasi adalah pertukaran informasi dan pemahaman antara dua atau lebih pihak. Komunikasi bukan hanya sekadar penyampaian pesan, tetapi juga proses di mana makna dibuat dan dipertukarkan dalam interaksi manusia.

Pengirim adalah pihak yang memiliki informasi atau pesan yang ingin disampaikan. Proses komunikasi dimulai dengan pengirim yang menyandikan pesan, yaitu mengubah ide atau pikiran menjadi simbol-simbol yang dapat dipahami oleh penerima. Simbol-simbol ini bisa berupa kata-kata, gambar, atau isyarat. Pesan kemudian disalurkan melalui media atau saluran tertentu, seperti percakapan lisan, tulisan, atau media elektronik. Pemilihan saluran yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa pesan dapat diterima dengan baik oleh penerima.

Penerima adalah pihak yang menerima dan menafsirkan pesan yang disampaikan oleh pengirim. Proses ini disebut sebagai decoding, di mana penerima mengubah simbol-simbol kembali menjadi makna. Umpan balik dari penerima ke pengirim adalah elemen penting dalam komunikasi, karena memberikan indikasi apakah pesan telah diterima dan dipahami dengan benar. Umpan balik ini bisa berupa respon verbal, gerakan tubuh, atau ekspresi wajah.

Konteks adalah situasi atau lingkungan di mana komunikasi terjadi. Konteks bisa sangat beragam, mulai dari lingkungan fisik, seperti ruang kelas atau kantor, hingga konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi cara pesan

disampaikan dan diterima. Konteks juga mencakup faktor-faktor seperti waktu, tempat, dan hubungan antara pengirim dan penerima.

Komunikasi efektif terjadi ketika pesan yang disampaikan oleh pengirim dapat dipahami dengan benar oleh penerima. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, penting bagi pengirim untuk menyusun pesan dengan jelas dan memilih saluran komunikasi yang tepat. Selain itu, penerima harus mendengarkan dengan aktif dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Komunikasi juga dapat dibagi menjadi beberapa jenis, termasuk komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok, dan massa. Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, seperti refleksi atau pemikiran. Komunikasi interpersonal melibatkan pertukaran antara dua atau lebih individu. Komunikasi kelompok terjadi dalam konteks kelompok kecil, seperti tim kerja atau keluarga. Komunikasi massa melibatkan penyebaran pesan kepada audiens yang luas melalui media massa seperti televisi, radio, atau internet.

Secara keseluruhan, komunikasi adalah proses yang kompleks dan dinamis yang melibatkan pertukaran informasi dan makna antara individu. Efektivitas komunikasi bergantung pada kemampuan pengirim dan penerima untuk memahami dan menafsirkan pesan dengan benar, serta pada konteks di mana komunikasi terjadi. Dengan memahami elemen-elemen dan proses komunikasi, individu dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan dan menerima pesan, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

## 2.4 Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan memiliki akar etimologi dari bahasa Sanskerta, yaitu "Buddhayah," bentuk jamak dari "Buddhi," yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Sanskerta, budaya merujuk pada segala sesuatu yang terkait dengan akal, pikiran, atau budi. Di bahasa Latin, kata budaya berasal dari "colere," yang artinya mengolah atau mengerjakan. Dalam bahasa Inggris, istilah yang digunakan adalah "Culture." Budaya dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh kelompok, diwariskan turun temurun melalui generasi.

Thwaites mendefinisikan budaya sebagai praktik sosial yang melibatkan produksi, sirkulasi, dan pertukaran makna. Dalam konteks komunikasi, budaya memengaruhi baik komunikasi antarindividu maupun antarkelompok. Setiap individu atau kelompok selalu dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial seperti pendidikan, politik, dan ekonomi (Rulli, 2012). Spencer menambahkan bahwa budaya mencakup sistem nilai, ide, kepercayaan, adat istiadat, dan bahasa yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lain untuk menopang gaya hidup tertentu. Nilai dasar budaya merupakan filosofi hidup yang mengarahkan anggotanya (Rulli, 2012).

Hubungan harmonis antara budaya yang berbeda sangat penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan toleran. Interaksi ini tidak hanya memperkaya masing-masing budaya, tetapi juga mendorong perdamaian dan kerja sama, baik di tingkat lokal maupun global (Haryatmoko, 2021). Budaya mencakup berbagai pola pikir, keyakinan, norma, dan kebiasaan yang membentuk cara hidup dan perilaku individu dalam suatu masyarakat. Pola-

pola ini bukan hanya sekadar panduan untuk bertindak, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan identitas kolektif yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Setiap elemen budaya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, melalui proses sosialisasi yang melibatkan pendidikan, tradisi lisan, praktik sehari-hari, dan berbagai ritual. Dengan demikian, budaya tidak hanya berperan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai warisan berharga yang terus dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat untuk menjaga kesinambungan identitas mereka sepanjang waktu.

## **2.5 Pengertian Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran informasi, ide, dan makna antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi ini melibatkan lebih dari sekadar penyampaian pesan tapi juga mencakup pemahaman mendalam tentang berbagai norma, nilai, keyakinan, dan praktik budaya yang memengaruhi cara individu berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Dalam dunia yang semakin global dan terhubung, komunikasi antarbudaya menjadi sangat penting karena memungkinkan terjadinya interaksi yang efektif dan harmonis di antara orang-orang dari berbagai budaya.

Salah satu aspek kunci dari komunikasi antarbudaya adalah kesadaran budaya. Kesadaran budaya mengacu pada pemahaman dan apresiasi terhadap perbedaan budaya yang ada di antara individu atau kelompok. Kesadaran ini melibatkan pengenalan terhadap cara-cara di mana budaya memengaruhi persepsi, pemikiran, dan perilaku. Misalnya, dalam beberapa budaya, komunikasi langsung dan terus terang dianggap sebagai tanda kejujuran dan

keterbukaan, sementara dalam budaya lain, pendekatan yang lebih tidak langsung dan halus dianggap lebih sopan dan dihargai. Dengan kesadaran budaya, individu dapat menyesuaikan cara mereka berkomunikasi untuk lebih sesuai dengan harapan budaya lawan bicara mereka, sehingga mengurangi potensi kesalahpahaman dan konflik.

Selain kesadaran budaya, keterampilan komunikasi antarbudaya juga sangat penting. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mendengarkan secara aktif, memahami isyarat nonverbal, dan menunjukkan empati. Mendengarkan secara aktif berarti memberikan perhatian penuh kepada lawan bicara dan berusaha memahami makna yang disampaikan, baik secara eksplisit maupun implisit. Isyarat nonverbal, seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan intonasi suara, sering kali menyampaikan lebih banyak makna daripada kata-kata itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang isyarat nonverbal yang berbeda di berbagai budaya sangat penting dalam komunikasi antarbudaya. Empati, atau kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain, juga memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang positif dan efektif di antara individu dari budaya yang berbeda.

Konsep lain yang relevan dalam komunikasi antarbudaya adalah kecerdasan budaya. Kecerdasan budaya adalah kemampuan untuk berfungsi dan berinteraksi secara efektif dalam berbagai konteks budaya. Ini melibatkan pengetahuan tentang budaya lain, kesadaran diri terhadap nilai dan keyakinan pribadi, serta kemampuan untuk menyesuaikan perilaku sesuai dengan konteks budaya yang berbeda. Kecerdasan budaya memungkinkan individu untuk

beradaptasi dengan cepat dan fleksibel ketika berhadapan dengan situasi yang melibatkan perbedaan budaya.

Dalam komunikasi antarbudaya, hambatan budaya sering kali menjadi tantangan utama. Hambatan ini dapat berupa bahasa, stereotip, prasangka, dan asumsi yang keliru. Bahasa adalah salah satu hambatan yang paling jelas, karena perbedaan dalam bahasa dapat menghambat penyampaian dan pemahaman pesan. Stereotip dan prasangka adalah pandangan umum yang sering kali tidak akurat tentang kelompok budaya tertentu, yang dapat menyebabkan ketegangan dan ketidakpercayaan. Asumsi yang keliru terjadi ketika individu menganggap bahwa cara mereka berkomunikasi atau melihat dunia adalah cara yang benar atau universal, tanpa mempertimbangkan bahwa orang dari budaya lain mungkin memiliki perspektif yang berbeda.

Mengatasi hambatan budaya memerlukan kesediaan untuk belajar dan beradaptasi. Ini bisa mencakup mempelajari bahasa baru, mengeksplorasi budaya lain melalui pengalaman langsung atau literatur, dan berusaha untuk terbuka terhadap perspektif yang berbeda. Dialog yang terbuka dan jujur juga penting untuk mengatasi kesalahpahaman dan membangun kepercayaan.

Dalam lingkungan kerja yang multikultural, komunikasi antarbudaya sangat penting untuk memastikan kerjasama yang efektif dan produktif. Pemimpin yang memiliki keterampilan komunikasi antarbudaya yang baik dapat mengelola tim yang beragam dengan lebih efektif, memfasilitasi kolaborasi yang harmonis, dan memanfaatkan kekuatan unik dari setiap anggota tim. Di sisi lain, kurangnya keterampilan komunikasi antarbudaya dapat menyebabkan miskomunikasi, ketidakpuasan, dan konflik.

Pendidikan juga memainkan peran penting dalam meningkatkan komunikasi antarbudaya. Program pendidikan yang mengajarkan siswa tentang pentingnya perbedaan budaya dan keterampilan komunikasi antarbudaya dapat membantu mempersiapkan mereka untuk hidup dan bekerja di dunia yang semakin global. Pendidikan tentang komunikasi antarbudaya harus mencakup aspek teoretis dan praktis, memberikan siswa pengetahuan yang mendalam tentang budaya lain serta kesempatan untuk menerapkan keterampilan mereka dalam situasi nyata.

Secara keseluruhan, komunikasi antarbudaya adalah proses yang kompleks dan dinamis yang memerlukan pemahaman yang mendalam tentang budaya lain, keterampilan komunikasi yang baik, dan kecerdasan budaya yang tinggi. Dalam dunia yang semakin terhubung, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang dari berbagai latar belakang budaya adalah keterampilan yang sangat berharga. Dengan mengembangkan kesadaran budaya, keterampilan komunikasi, dan kecerdasan budaya, individu dapat membangun hubungan yang lebih baik, mengurangi konflik, dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis.

## **2.6 Bauran Budaya**

Pengertian Bauran mengacu pada adanya campuran atau perpaduan unsur-unsur budaya dari berbagai kelompok atau komunitas. Ini dapat terjadi sebagai hasil interaksi antarbudaya, migrasi, atau kontak intensif antara kelompok-kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Contoh-contoh bauran budaya termasuk campuran gaya arsitektur, adopsi makanan dari berbagai budaya, pengaruh dalam seni, musik, dan fesyen

dari kelompok budaya yang berbeda. Bauran budaya menciptakan keanekaragaman dan inovasi, sementara juga bisa menciptakan tantangan dan konflik karena perbedaan-nilai dan norma yang mendasarinya.

Saat ini, dalam era globalisasi, bauran budaya menjadi semakin umum karena masyarakat saling terhubung melalui teknologi dan mobilitas tinggi, sehingga unsur-unsur budaya dapat dengan mudah bercampur dan saling memengaruhi. Beberapa elemen kunci dari bauran antar budaya melibatkan:

1. Bahasa: Penggunaan bahasa atau kode komunikasi yang dapat mencakup perbedaan dalam tata bahasa, kosakata, dan gaya berbicara. Kesalahpahaman sering terjadi karena perbedaan bahasa, dan kesadaran terhadap nuansa bahasa sangat penting dalam komunikasi lintas budaya.
2. Nonverbal Communication: Aspek komunikasi nonverbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan, dan kontak mata. Gaya nonverbal dapat sangat bervariasi antar budaya, dan pemahaman terhadap isyarat nonverbal menjadi penting untuk menghindari penafsiran yang salah.
3. Norma dan Etika: Norma-norma sosial dan etika komunikasi yang berlaku dalam budaya tertentu. Ini mencakup aturan tentang tata krama, penghormatan, dan cara berinteraksi dengan orang lain.
4. Nilai-nilai Budaya: Nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam suatu budaya, seperti kekeluargaan, keramahan, atau kesopanan. Memahami nilai-nilai ini membantu individu untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan efektif dalam konteks budaya yang berbeda.
5. Perbedaan Status dan Kekuatan: Kesadaran terhadap hierarki atau perbedaan status dalam budaya tertentu, serta pemahaman tentang

bagaimana kekuasaan didefinisikan dan diakui dalam konteks budaya tersebut.

6. Pendidikan dan Pengetahuan Budaya: Tingkat pengetahuan dan pemahaman individu atau kelompok terhadap budaya lain. Pendidikan budaya dapat membantu mengurangi stereotip dan mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman budaya.
7. Konteks Sosial: Kesadaran terhadap konteks sosial yang memengaruhi cara orang berkomunikasi, termasuk norma-norma kelompok, nilai budaya, dan kondisi lingkungan tertentu.

### **2.7 Pengertian Bauran Komunikasi Antarbudaya**

Bauran komunikasi antarbudaya adalah konsep yang menggambarkan perpaduan berbagai bentuk komunikasi yang terjadi antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda. Proses ini melibatkan interaksi kompleks yang mencakup pertukaran informasi, ide, dan nilai-nilai yang dipengaruhi oleh perbedaan bahasa, norma sosial, dan praktik budaya. Bauran komunikasi antarbudaya sangat penting dalam konteks globalisasi, di mana interaksi antarbudaya menjadi semakin umum dan intens.

Pada dasarnya, bauran komunikasi antarbudaya terdiri dari beberapa elemen utama, yaitu verbal dan non-verbal, serta konteks sosial dan budaya. Komunikasi verbal mencakup penggunaan bahasa lisan dan tulisan. Dalam interaksi antarbudaya, perbedaan bahasa sering menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, penting untuk memiliki pemahaman yang baik tentang bahasa lawan bicara dan, jika mungkin, menguasai beberapa frasa dasar dalam bahasa

mereka. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana dan jelas dapat membantu menghindari kesalahpahaman.

Komunikasi non-verbal mencakup isyarat tubuh, ekspresi wajah, gerak-gerik, dan intonasi suara. Isyarat non-verbal dapat sangat bervariasi antar budaya dan sering kali lebih bermakna daripada kata-kata itu sendiri. Misalnya, kontak mata yang dianggap sebagai tanda kejujuran di beberapa budaya mungkin dianggap sebagai tanda ketidaksopanan di budaya lain. Oleh karena itu, memahami isyarat non-verbal yang berlaku dalam budaya lain sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan membangun komunikasi yang efektif.

Konteks sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam bauran komunikasi antarbudaya. Konteks ini mencakup latar belakang sosial, sejarah, nilai-nilai, dan kepercayaan yang membentuk cara individu berkomunikasi dan berinteraksi. Misalnya, dalam budaya yang sangat hierarkis, komunikasi mungkin lebih formal dan penghormatan terhadap otoritas sangat ditekankan. Sebaliknya, dalam budaya yang lebih egaliter, komunikasi mungkin lebih santai dan informal. Memahami konteks sosial dan budaya dari lawan bicara membantu individu menyesuaikan cara mereka berkomunikasi untuk lebih sesuai dengan ekspektasi dan norma budaya yang berlaku.

Empati dan kesadaran budaya adalah aspek kunci dalam bauran komunikasi antarbudaya. Empati memungkinkan individu untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain dari budaya yang berbeda, sementara kesadaran budaya mencakup pengenalan terhadap perbedaan budaya dan penerimaan terhadap keragaman. Dengan mengembangkan empati

dan kesadaran budaya, individu dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang dari berbagai latar belakang budaya.

Selain itu, bauran komunikasi antarbudaya melibatkan keterampilan adaptasi. Adaptasi dalam komunikasi berarti menyesuaikan cara berkomunikasi agar lebih sesuai dengan budaya lawan bicara. Ini bisa mencakup penyesuaian dalam penggunaan bahasa, gaya komunikasi, dan isyarat non-verbal. Misalnya, dalam budaya yang menghargai keharmonisan dan menghindari konfrontasi, individu mungkin perlu menggunakan bahasa yang lebih halus dan diplomatis. Sebaliknya, dalam budaya yang menghargai kejujuran dan keterbukaan, komunikasi yang langsung dan jelas mungkin lebih dihargai.

Teknologi juga memainkan peran penting dalam bauran komunikasi antarbudaya. Dalam era digital, komunikasi lintas budaya sering terjadi melalui platform online seperti email, media sosial, dan aplikasi pesan instan. Teknologi ini memungkinkan orang dari berbagai belahan dunia untuk berkomunikasi dengan mudah dan cepat. Namun, teknologi juga membawa tantangan tersendiri, seperti interpretasi pesan tertulis yang bisa berbeda karena kurangnya isyarat non-verbal. Oleh karena itu, penting untuk berhati-hati dalam menyusun pesan dan memastikan bahwa pesan tersebut tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Dalam dunia bisnis, bauran komunikasi antarbudaya sangat penting untuk kesuksesan operasi internasional. Perusahaan yang beroperasi di berbagai negara perlu memahami budaya lokal dan menyesuaikan strategi

komunikasi mereka sesuai dengan norma dan nilai-nilai setempat. Hal ini mencakup adaptasi dalam negosiasi, pemasaran, dan hubungan pelanggan. Perusahaan yang mampu berkomunikasi dengan efektif dalam konteks budaya yang berbeda akan lebih mampu membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan dengan mitra dan pelanggan internasional.

Pendidikan juga memainkan peran penting dalam mengembangkan bauran komunikasi antarbudaya. Melalui pendidikan, individu dapat belajar tentang berbagai budaya dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang dari latar belakang yang berbeda. Program pendidikan yang mencakup studi budaya, bahasa asing, dan pengalaman langsung dengan budaya lain dapat membantu mempersiapkan individu untuk sukses dalam lingkungan multikultural.

Secara keseluruhan, bauran komunikasi antarbudaya adalah proses yang kompleks dan dinamis yang melibatkan pertukaran informasi dan makna antara individu dari berbagai budaya. Dengan memahami elemen-elemen utama dari komunikasi antarbudaya dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan, individu dapat berkomunikasi dengan lebih efektif, membangun hubungan yang lebih baik, dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis. Adaptasi, empati, dan kesadaran budaya adalah kunci untuk sukses dalam bauran komunikasi antarbudaya, baik dalam konteks pribadi maupun profesional.